



Merdeka Curriculum Implementation with Deep Learning Transforms Students Critical Thinking Skills

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Deep Learning Mentransformasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Irgia Audina¹, Rustam Rustam²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

General Background 21st-century education necessitates Higher Order Thinking Skills, specifically critical thinking, to evaluate digital information rationally. **Specific Background** In Indonesia, the Merdeka Curriculum facilitates student-centered pedagogies to develop these competencies contextually. **Knowledge Gap** However, empirical realities reveal conventional one-way dogmatic teaching methods still dominate Islamic Religious Education, causing superficial memorization rather than deep conceptual internalization. **Aims** This research analyzes the Merdeka Curriculum implementation utilizing a deep learning approach to cultivate critical thinking skills in Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Perbaungan. **Results** Qualitative field research demonstrates three main findings: first, pedagogical planning adaptively integrates mindful, meaningful, and joyful learning pillars; second, execution orchestrates problem-based and inquiry models to position learners as active participants; third, multidimensional continuous assessments stimulate metacognitive self-evaluation. This orchestration successfully shifts education from a surface approach to contextual reflective learning, developing analytical, argumentative, problem-solving, and inferential capacities. **Novelty** This study comprehensively integrates the Merdeka Curriculum and deep learning to develop critical reasoning through a universal Islamic theological perspective, representing a previously underexplored intersection. **Implications** Educational institutions must organize deep learning module design workshops and provide equitable digital literacy infrastructure to standardize modern graduate competencies.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Muhlasin Amrullah

Reviewed by:
Akhtim Wahyuni
Ida Rindaningsih

* Correspondence:
Irgia Audina
irgia0301223095@uinsu.ac.id

Highlights

- Contextual planning adaptively integrates mindful and joyful pillars into Islamic religious education.
- Problem-based inquiry models shift learners from passive memorization to active participation.
- Continuous multidimensional assessments stimulate metacognitive self-evaluation and develop logical argumentation.

Keywords Merdeka Curriculum; Deep Learning; Critical Thinking Skills; Islamic Religious Education; Metacognitive Assessment

Received: 24 August 2026

Accepted: 02 September 2026

Published: 11 September 2026

Citation:

Irgia Audina, Rustam Rustam (2026)

Merdeka Curriculum Implementation with Deep Learning Transforms Students Critical Thinking Skills

Halaqa: Islamic Education Journal 10:2.
doi: 10.21070/halaqa.v10i2.1905

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS), khususnya kemampuan berpikir kritis, agar siswa mampu memilah, mengurai, dan mengevaluasi derasnya arus informasi di era digital sebelum mengambil keputusan secara rasional dan logis (Trikoili et al., 2025). Kemampuan kognitif-reflektif ini berkorelasi linier dengan pemahaman konsep secara mendalam; siswa tidak sekadar menerima doktrin secara pasif, melainkan cakap menghubungkan pengetahuan teoretis dengan berbagai situasi riil kehidupan sehari-hari (Rohman, 2022). Di Indonesia, pemenuhan kondisi ideal ini diwadahi oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang didesain secara fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa (student-centered learning) guna mendalami kompetensi serta minat belajar peserta didik secara kontekstual (Khoirurrijal et al., 2022; Mulyasa, 2023).

Namun demikian, terdapat kesenjangan (research gap) yang nyata antara regulasi kurikulum dengan realitas empiris di lapangan. Proses pembelajaran aktual di banyak sekolah masih terjebak pada pendekatan konvensional dogmatis melalui dominasi metode ceramah satu arah yang memosisikan siswa sebagai objek pasif. Masalah ini terlihat jelas dalam penelitian Audry dan Yusuf (2025) tentang pendidikan agama Islam, di mana mereka menemukan bahwa dominasi ceramah membuat siswa pasif dan mencegah mereka memahami materi secara mendalam. Akibatnya, pendidikan agama Islam sering dianggap kaku dan terlalu berfokus pada hafalan daripada internalisasi nilai-nilai agama dalam konteksnya (Fikri dan Munfarida, 2023). Namun, dari perspektif epistemologis, tradisi intelektual Islam sangat berakar pada pemikiran kritis melalui ajaran *ijtihad*, *tafkur*, dan *tadabbur*, yang membutuhkan penyempurnaan pemikiran yang proaktif untuk menanggapi realitas sosial kontemporer.

Sebagai resolusi atas kesenjangan tersebut, pendekatan deep learning dinilai solutif karena menekankan penguasaan konsep secara substansial melalui integrasi pengetahuan, proses refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Kovač et al., 2023). Perkembangan teknologi dalam sains telah berkontribusi dalam mendukung dunia pendidikan, dan dapat terus melakukannya (Yeni, 2023). Melalui tiga pilar utamanya yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) pendekatan ini mengarahkan siswa menolak hafalan permukaan (*surface approach*) dan memicu berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wafi et al., 2025). Implementasi deep learning memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan pembelajaran reflektif dan kontekstual, peningkatan keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter (Asitah et al., 2026).

Urgensi pendekatan ini terkonfirmasi dari temuan di lokasi penelitian, SMA Negeri 1 Perbaungan, yang memperlihatkan orkestrasi dinamis di mana guru PAI (G1) mengadaptasi modul ajar secara fleksibel-kontekstual guna menyelaraskan strategi hulu dengan keunikan psikologis siswa. Selama fase implementasi, guru berhasil mengubah ruang kelas menjadi lingkungan pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman melalui model pembelajaran berbasis masalah yang menggabungkan pertanyaan berbasis penyelidikan dan diskusi kelompok. Secara bersamaan, selama fase penilaian, penilaian diimplementasikan sebagai siklus umpan balik berkelanjutan (penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran) menggunakan tes tertulis dan lisan, proyek poster, dan Google Forms, sehingga merangsang

kesadaran kognitif dan kemampuan penilaian diri siswa. Segenap orkestrasi empiris ini terbukti efektif mengeskalisasi empat indikator berpikir kritis siswa (analisis, argumentasi, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan reflektif).

Secara konseptual, temuan di lokasi penelitian tersebut memiliki kaitan dan keterikatan teologis yang sangat erat dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Langkah guru melakukan diferensiasi pembelajaran dan keluwesan perangkat ajar demi menghargai kesanggupan unik tiap individu merupakan pengejawantahan dari spirit kemudahan (*taysir*) dalam Islam, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW: "Permudahlah dan jangan mempersulit..." (HR. Al-Bukhari No. 69 dan Muslim No. 1734) serta firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 mengenai pembebanan yang wajib adaptif terhadap kapasitas hambanya. Lebih lanjut, aktivitas siswa yang terlatih menganalisis fenomena, menyusun argumen logis berbasis dalil, dan memecahkan masalah merupakan bentuk konkret dari optimalisasi akal murni (*ulul albab*) serta perintah melakukan perenungan ilmu secara substantif, sebagaimana digariskan secara tegas dalam QS. Shad ayat 29 (...agar mereka menghayati/tadabur ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran) dan QS. Ali Imran ayat 190.

Meskipun kajian mengenai peluang fleksibilitas Kurikulum Merdeka (Haq & Fitriani, 2024) dan urgensi model inovatif untuk pengembangan HOTS (Pratama et al., 2020) telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengintegrasikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas masih sangat terbatas. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yakni mengkaji keterkaitan integratif kedua aspek tersebut secara komprehensif pada mata pelajaran PAI demi mengeskalisasi nalar kritis siswa melalui perspektif universal pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning dalam pengajaran pendidikan agama Islam dan perannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Perbaungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan., Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan perspektif informan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti, sehingga sesuai untuk mengkaji proses implementasi kebijakan pendidikan dalam konteks nyata (Nasution, 2023).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini melibatkan delapan informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan. Informan terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama

Islam, satu orang kepala sekolah, serta enam orang siswa dari kelas X, XI, dan XII. Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran dengan pendekatan deep learning, sedangkan kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah. Siswa dipilih untuk menggali pengalaman belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta persepsi mereka terhadap penerapan pendekatan deep learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode tertentu dalam penyajian hasil wawancara sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

[Table 1. about here]

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta data sekunder berupa Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, instrumen asesmen, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen pendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Syifa et al., 2026). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan deep learning serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, serta member checking guna memastikan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Perbaungan ditelusuri melalui tiga tahapan pokok: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut (Mustapa et al., 2025), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen berkelanjutan, serta penguatan kompetensi abad ke-21 agar siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning), pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan, fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Yuliana et al., 2025). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Yuliana et al., 2025).

Dalam penerapannya, karakteristik ini terwujud secara terintegrasi di lapangan: siswa menjadi subjek utama; guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mentor; pembelajaran diferensiasi disesuaikan dengan kesiapan, minat, bakat, dan profil belajar siswa; materi pembelajaran

dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik sekolah dan budaya setempat; dan penilaian dirancang secara berkelanjutan melalui penilaian diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, penilaian formatif sebagai penilaian proses, dan penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran..

Sinergitas kurikulum ini sejalan dengan prinsip deep learning. Sebagaimana ditemukan oleh (Latifah et al., 2025), penerapan Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di sekolah menengah mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Senada dengan hal tersebut, (Mohan et al., 2025) menegaskan bahwa deep learning menjadi paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara utuh melalui: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), (3) pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), (4) pembelajaran berdiferensiasi, (5) asesmen berkelanjutan, (6) pengembangan HOTS, serta (7) penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Jika membandingkan idealita teoretis tersebut dengan realitas empiris di lapangan, ditemukan korelasi yang sangat kuat. Integrasi operasional tersebut tercermin sejak tahap perencanaan, di mana guru PAI (G1) mengadaptasi modul ajar secara fleksibel demi mengakomodasi keunikan psikologis dan kognitif tiap kelas agar tidak terjebak pada pendekatan kaku yang tekstual. Langkah adaptif ini secara konseptual membuktikan pilar fleksibilitas perangkat ajar yang digagas oleh Yuliana et al. (2025). Sesuai data wawancara, langkah perencanaan adaptif ini dikonfirmasi oleh G1:

Peneliti: "Bagaimana perencanaan pembelajaran yang Ibu lakukan?"

G1: "Setiap bab berbeda-beda. Sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning: berkesadaran, bermakna (dikaitkan kehidupan sehari-hari), dan joyful atau menyenangkan."

Peneliti: "Strategi itu dibuat sendiri atau dari panduan Kurikulum Merdeka?"

G1: "Dari modul sudah ada strateginya, tapi tetap disesuaikan dengan kondisi nyata kelas karena modul bersifat tekstual sedangkan kontekstual di kelas bisa berbeda."

Keleluasaan guru menyiapkan sumber belajar variatif (modul, buku paket, Al-Qur'an, media presentasi, hingga sumber digital) serta menyiapkan skenario alternatif ini memperkuat tesis (Mustapa et al., 2025) mengenai esensi fleksibilitas sebagai fondasi pembelajaran bermakna. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PAI dirancang melalui tahapan konsisten yang dijelaskan oleh G1:

Peneliti: "Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar PAI di kelas?"

G1: "Dimulai salam, doa, membaca surah, apresiasi, pertanyaan pemantik, penjelasan bab dan tujuan, pembelajaran (diskusi atau tayangan PPT), kesimpulan dari siswa, lalu refleksi."

Analisis kritis terhadap sintaks pelaksanaan di atas menunjukkan bahwa guru telah menggeser paradigma lama. Kegiatan inti pembelajaran melibatkan ragam metode interaktif seperti diskusi kelompok, Problem Based Learning (PBL), inquiry learning, tanya jawab, dan refleksi

yang sukses menggeser peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang mandiri dalam menganalisis masalah, sebagaimana diidealkan dalam konsep student-centered learning. Dampak dari pergeseran ini terperiaks secara empiris dari testimoni informan siswa

(SXI1, SXII1, SXII2) berikut:

Peneliti: "Suka sesi tanya jawab di kelas?"

SXI1: "Suka, karena saya tipe yang suka berpikir dan bertanya. Kalau ada sesuatu yang mengganjal langsung saya tanyakan ke guru atau saat diskusi."

Peneliti: "Saat pembelajaran, pernah diminta menyelesaikan masalah?"

SXII1: "Iya, biasanya guru kasih contoh kasus, terus kami diskusi mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam."

Peneliti: "After diskusi biasanya ngapain?"

SXII2: "Kami diminta menyimpulkan hasil diskusi dan menjelaskan apa yang bisa diambil dari materi itu."

Pada tahap akhir, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui asesmen multidimensi berkelanjutan (formatif dan sumatif) yang disesuaikan dengan kompetensi siswa, sebagaimana dijabarkan oleh G1:

Peneliti: "Bagaimana evaluasi pembelajaran yang Ibu lakukan?"

G1: "Ujian tertulis, untuk ulangan pakai tulis tangan, ujian semester pakai G-form. Di semester dua ada ujian lisan untuk remedial. Semester satu remedialnya mengumpulkan karya seperti poster sesuai bab yang dipelajari."

Peneliti: "Bagaimana jika siswa tidak memenuhi target?"

G1: "Diadakan remedial. Standar nilai Ibu tetapkan 85, lebih tinggi dari KKM SMP (80) karena tingkat SMA seharusnya lebih tinggi. Absensi dan keaktifan di kelas juga memengaruhi nilai."

Apabila temuan ini dikaitkan dengan pilar asesmen berkelanjutan Yuliana et al. (2025), pemanfaatan Google Form terbukti memberikan dampak positif terhadap proses metakognitif siswa karena skor langsung diketahui, sehingga memicu siswa melakukan evaluasi mandiri (self-evaluation). Hal ini dikonfirmasi langsung oleh para informan siswa:

SX2: "Setelah mengerjakan dan nilainya langsung kelihatan, saya lihat mana yang salah, cari tahu jawaban yang benar, tanya teman kalau perlu. Jadi walau salah, jadi tahu jawaban yang benarnya."

SXI2: "Suka yang bisa lihat mana yang benar dan salah, supaya semester depan bisa diperbaiki."

SXII2: "Kalau nilainya langsung tampak, langsung dilihat. Kalau tidak tampak, saya jumlahkan jawaban benar sendiri agar tidak kepikiran."

Secara kritis, temuan empiris ini membuktikan terjadinya pergeseran orientasi penilaian (metanoia evaluatif) dari sekadar alat ukur capaian (assessment of learning) menjadi sarana refleksi belajar berkelanjutan (assessment as learning) yang berfungsi sebagai kompas umpan balik berkala bagi guru dan siswa (Ashidiqi et al., 2024).

Secara teologis, keluwesan implementasi Kurikulum Merdeka yang akomodatif terhadap keragaman profil belajar ini sangat koheren dengan spirit kemudahan dalam

pendidikan Islam, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

عَلَيْكُمْ مِنْ مَالِكٍ رَضِي هَالِكٌ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَسْرُوْا وَلَ تَشْتَرُوا

عَلَيْكُمْ مِنْ مَالِكٍ رَضِي هَالِكٌ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَسْرُوْا وَلَ تَشْتَرُوا

Artinya: "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. Al-Bukhari No. 69 dan Muslim No. 1734).

Imam An-Nawawi (2010) dalam Syarah Shahih Muslim menegaskan hadis ini sebagai instruksi bagi para pendidik agar mengedepankan pendekatan yang luwes, persuasif, dan penuh kelembutan, bukan pendekatan kaku yang memberatkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani atau menjauh dari ilmu yang disampaikan. Sintesis komparatif ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ هَالِكٌ نَفْسًا إِنْ هَلْ وَسَعَتَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Kemenag RI, 2022).

Ibnu Katsir (2004) dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim memaparkan bahwa ayat ini merupakan manifestasi dari sifat kasih sayang Allah yang tidak menuntut hamba-Nya di luar batas kapasitas kemampuannya. Melalui pisau analisis tafsir ini, kita dapat melihat bahwa langkah guru melakukan diferensiasi pembelajaran dan fleksibilitas perangkat ajar di lapangan bukan sekadar tuntutan kurikulum kontemporer, melainkan pengejawantahan dari nilai-nilai substantif pendidikan Islam yang akomodatif terhadap fitrah (readiness) dan kesanggupan siswa.

B. Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan berhasil mentransformasi atmosfer kelas melalui orkestrasi pilar-pilar teoretisnya. Secara konseptual, deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Menurut (Kovač et al., 2023), deep learning mendorong siswa untuk memahami materi secara konseptual, reflektif, dan bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara historis-komparatif, istilah deep learning pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976) yang membedakan pendekatan belajar mendalam (deep approach) dengan pendekatan belajar permukaan (surface approach) berdasarkan kualitas pemrosesan informasi yang dilakukan peserta didik. Gagasan pokok tersebut kemudian dikembangkan oleh Biggs (1999) yang menegaskan bahwa peserta didik yang menerapkan deep approach berupaya memahami makna materi, mengaitkan gagasan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menguji pemahamannya pada berbagai situasi baru, kontras dengan peserta didik yang menerapkan surface approach yang cenderung berorientasi pada penghafalan serta reproduksi

informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Perbedaan mendasar inilah yang menjadi landasan konseptual bagi peneliti untuk menguji sejauh mana pergeseran tersebut terjadi dalam pembelajaran PAI di

lapangan

Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator, merancang

pengalaman belajar melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis penyelidikan, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Strategi-strategi ini memberi siswa kesempatan untuk menganalisis masalah, menghubungkan konsep, mengevaluasi informasi, dan membangun pemahaman mandiri. Desain ini terintegrasi dengan tiga prinsip inti: pembelajaran penuh perhatian, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran yang menarik, yang saling melengkapi untuk menciptakan proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman mendalam dan pengalaman pendidikan berkualitas tinggi. Kompleksitas ketiga prinsip tersebut berhasil diaktualisasikan di lapangan melalui mekanisme berikut:

Mindful Learning (Pembelajaran Berkesadaran): Konsep teoretis menyatakan bahwa mindful learning menekankan kesadaran peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk memahami tujuan pembelajaran, menyadari proses berpikir yang dilakukan, serta mampu melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh demi mengembangkan kemampuan metakognitif sehingga mereka mampu mengevaluasi strategi belajar yang digunakan dan melakukan perbaikan secara mandiri. Di lapangan, prinsip ini mewujudkan melalui kepekaan guru terhadap kesiapan psikis siswa. Di mana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mindful learning dapat diwujudkan melalui kegiatan refleksi terhadap nilai-nilai Islam, diskusi mengenai hikmah suatu peristiwa, maupun evaluasi diri terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna): Secara konseptual, meaningful learning berorientasi pada pembentukan hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik memahami alasan mengapa suatu konsep dipelajari serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru PAI mengaktualisasikannya dengan baik, di mana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat mengaitkan materi dengan berbagai fenomena sosial, budaya, maupun pengalaman peserta didik sehingga konsep-konsep keislaman tidak dipahami secara abstrak, melainkan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Joyful Learning (Pembelajaran yang Menyenangkan): Teori menekankan bahwa joyful learning merupakan prinsip yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi. Lingkungan belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Implementasinya terlihat dari diversifikasi metode inovatif, di mana guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi peserta didik serta memperkuat keterlibatan mereka dalam membangun pemahaman secara mendalam.

Penandasan empiris mengenai penekanan pendekatan

deep learning terhadap pemahaman yang mendalam dan bermakna ini secara substantif sejalan dengan kedudukan ilmu dan proses berpikir dalam ajaran Islam. Hubungan ini dipertegas oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الْهَيْنِ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالْهَيْنِ أُولُوا الْعِلْمِ ذَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (Kemenag RI, 2022).

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, dan secara khusus mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik berupa kemuliaan di dunia maupun pahala di akhirat, sebagai balasan atas ilmu dan amal yang mereka miliki (Ibnu Katsir, 2004). Analisis kritis terhadap teks tafsir ini memperkuat landasan bahwa proses pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan deep learning, merupakan wujud pengamalan nilai-nilai keislaman yang memuliakan ilmu dan orang yang berilmu.

Namun, temuan kritis yang krusial dari penelitian ini mengungkap adanya disparitas pemahaman yang signifikan antara siswa yang aktif dan kurang aktif. Siswa yang proaktif dalam berdiskusi dan bertanya menunjukkan penguasaan materi yang jauh lebih mendalam. Hal ini dikarenakan keterlibatan aktif berkorelasi linier dengan ketajaman mereka dalam menganalisis, berargumentasi, dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI

Eskalasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan merupakan dampak transformatif paling signifikan dari perpaduan Kurikulum Merdeka dan deep learning. Secara konseptual, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan.

Menurut (Facione, 2020), berpikir kritis merupakan proses berpikir yang reflektif, rasional, dan terarah yang digunakan seseorang untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara itu, (Ennis, 2018) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai suatu keyakinan atau tindakan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan argumentasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Berbagai model pembelajaran aktif, seperti Problem Based Learning, Inquiry Learning, dan pendekatan deep learning, banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Mengacu pada desain riset ini, efektivitas transformasi dianalisis secara ketat melalui indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan menganalisis permasalahan, (2)

kemampuan memberikan alasan atau argumentasi, (3)

kemampuan memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh, dan (4) kemampuan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Keempat indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

1. Kemampuan Menganalisis Permasalahan

Siswa di lapangan terbukti memiliki kapasitas penalaran yang baik, yang terlihat dari kemampuan menjelaskan kembali materi serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketajaman mengurai masalah moral di lingkungan siswa ini diperiksa dari daya kritis pertanyaan siswa yang mulai menyentuh persoalan nyata. Jika dianalisis menggunakan teori kontemporer Facione (2020), tindakan kognitif siswa ini merepresentasikan perkembangan pesat pada keterampilan interpretation dan analysis. Siswa tidak lagi pasif, melainkan aktif menguji klaim sosial sekitarnya. Penekanan terhadap proses berpikir yang mendalam dan reflektif ini juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam QS. Shad ayat 29:

كُنْ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيَسَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Ini adalah) sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Kemenag RI, 2022).

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan agar direnungkan (tadabbur) dan dipahami maknanya, bukan sekadar dibaca atau dihafal lafalnya semata, sehingga orang-orang yang berakal (ulul albab) dapat mengambil pelajaran serta hikmah di balik ayat-ayat tersebut (Ibnu Katsir, 2004). Perbandingan ini menunjukkan bahwa proses berpikir mendalam dan reflektif, sebagaimana dikembangkan melalui kemampuan berpikir kritis, sejalan dengan anjuran Al-Qur’an untuk mentadaburi dan memahami ilmu secara utuh, bukan sekadar menerimanya secara pasif. Aktivitas penolakan penerimaan pasif ini diperkuat oleh relevansi firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ الْهَمَازَاتِ وَالرُّضَىٰ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." (Kemenag RI, 2022).

Ibnu Katsir (2004) mendefinisikan ulul albab sebagai pemilik nalar murni, sempurna, dan cerdas yang mampu membedakan hakikat kebenaran dari kepalsuan secara komprehensif. Aktivitas menganalisis materi dengan realitas empiris merupakan wujud optimalisasi akal (ulul albab) serta dimensi "Bernalar Kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila.

2. Kemampuan Memberikan Alasan atau Argumentasi

Habitasi metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi melatih siswa menyusun argumentasi yang logis disertai alasan yang kuat, didasarkan pada materi serta pengalaman. Kemampuan mempertahankan pendapat secara rasional saat berdiskusi ini memenuhi kriteria keterampilan evaluation dan explanation (Facione, 2020). Temuan lapangan ini mengonfirmasi temuan riset terdahulu dari (Rosiyati et al., 2025) yang menyatakan bahwa integrasi diskusi, PBL, inquiry, dan refleksi secara simultan mampu memicu

keterlibatan aktif sekaligus mengakselerasi ketajaman berpikir kritis siswa. Artinya, penyediaan panggung diskusi interaktif di SMAN 1 Perbaungan menjadi variabel kunci pengungkit keberanian berargumentasi siswa.

3. Kemampuan Memecahkan Masalah Berdasarkan Informasi yang Diperoleh Saat guru menyajikan contoh kasus kontemporer, siswa secara responsif mampu berdiskusi mencari solusi praktis normatif yang berbasis pada ajaran Islam, sebagaimana dikonfirmasi oleh informan SXII1:

"Iya, biasanya guru kasih contoh kasus, terus kami diskusi mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam."

Fakta empiris ini secara presisi memvalidasi definisi (Ennis, 2018) mengenai berpikir kritis sebagai penalaran masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tindakan (what to do). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif juga ditegaskan oleh (Kusnandar et al., 2025) yang menemukan bahwa penerapan Problem Based Learning secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, serta perumusan solusi secara sistematis. Penelitian tersebut memperkuat asumsi komparatif bahwa kemampuan berpikir kritis bukan kemampuan yang muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dilatih secara terus-menerus melalui desain pembelajaran yang tepat. Diskusi akademik ini diperkuat oleh (Ermiana et al., 2025) yang menyatakan bahwa model PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap struktur berpikir logis siswa melalui aktivitas identifikasi masalah dan perumusan solusi berbasis pengetahuan yang mereka miliki.

4. Kemampuan Menarik Kesimpulan dari Hasil Analisis

Dampak tertinggi dari internalisasi deep learning adalah munculnya keterampilan inference dan self-regulation (Facione, 2020), di mana siswa di akhir sesi diarahkan menyampaikan kesimpulan pembelajaran (sebagaimana testimoni SXII2) sekaligus melakukan regulasi diri berupa perbaikan terhadap pemahaman dan perilaku ibadah mereka (metakognisi), diperiksa dari refleksi mendalam informan siswa SX1:

Peneliti: "Kalau guru bahas masalah sehari-hari, kamu ngerasanya gimana?"
SX1: "Jadi kepikiran sampai di rumah. Jadi saya bisa membedakan mana yang benar dan salah, misalnya soal ibadah yang sebelumnya kurang benar jadi diperbaiki."

Hubungan antara data lapangan dengan literatur kontemporer di sini sangat relevan. Tindakan reflektif siswa SX1 tersebut memenuhi kriteria tertinggi Facione (2020) yaitu self-regulation (regulasi diri kognitif). Keselarasan komparatif ini didukung kuat oleh teori Rahmawati et al. (2025) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam efektif memicu transformasi perilaku positif pada ranah afektif dan konatif siswa. Secara normatif-teologis, kecakapan mengevaluasi diri ini adalah ciri manusia cerdas merujuk pada sabda Rasulullah SAW dari jalur sahabat Syaddad bin Aus RA:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: "Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian." (HR. At-Tirmidzi No. 2459, hasan).

Al-Mubarakfuri (2001) menjelaskan bahwa frasa "mengevaluasi dirinya" (dana nafsahu) bermakna kesadaran penuh melakukan muhasabah dan mengoreksi cacat diri di dunia sebelum datangnya hari perhitungan. Sintesis akhir dari bab ini membuktikan bahwa ketajaman berpikir kritis-reflektif siswa dalam mengoreksi praktik keagamaan mereka merupakan bentuk integrasi universal antara literatur modern abad ke-21 dengan visi teologis Islam yang substantif.

Secara umum, pembahasan ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan deep learning di SMA Negeri 1 Perbaungan telah berhasil mentransformasi pembelajaran PAI dari yang semula bersifat hafalan permukaan (surface approach) menjadi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif, yang secara konsisten mematangkan ketajaman berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan, dapat ditarik beberapa kesimpulan terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran: Guru PAI telah berhasil mengonstruksi modul ajar secara fleksibel dan kontekstual dengan menolak pendekatan kaku berbasis teks. Perencanaan di hulu ini mengintegrasikan secara simultan tiga prinsip utama deep learning, yaitu mindful learning (kesadaran metakognitif), meaningful learning (pengaitan materi dengan realitas kehidupan), dan joyful learning (penciptaan iklim belajar yang aman dan suportif).
2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran: Pembelajaran PAI bermutasi dari paradigma pasif-hafalan (surface approach) menjadi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Guru bertindak sebagai fasilitator melalui penerapan model interaktif seperti Problem Based Learning (PBL) dan inquiry learning yang dipicu oleh pertanyaan pemantik dan diskusi kelompok. Sintaks ini memosisikan peserta didik sebagai subjek utama yang aktif mengeksplorasi pengetahuan keagamaan.
3. Tahap Evaluasi Pembelajaran: Proses penilaian bergeser dari sekadar alat ukur capaian kognitif (assessment of learning) menjadi instrumen refleksi berkelanjutan (assessment as learning). Pemanfaatan Google Form, ujian lisan, dan tugas proyek poster memberikan umpan balik langsung (immediate feedback) yang merangsang siswa melakukan evaluasi mandiri (self-evaluation) terhadap kualitas pemahaman dan praktik ibadah mereka. Dampak terhadap Kemampuan Berpikir Kritis:

Perpaduan Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning terbukti memberikan kontribusi positif yang transformatif terhadap eskalasi berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terukur secara objektif pada empat indikator kontemporer:

(a) ketajaman menganalisis permasalahan sosial, (b) kelogisan memberikan argumentasi berbasis dalil, (c) kemandirian memecahkan masalah kontekstual, dan (d) kemampuan menarik kesimpulan reflektif. Secara teologis,

ketajaman reflektif ini mengaktualisasikan konsep manusia cerdas (al-kayyis) dan esensi berpikir murni (ulul albab) yang diamanatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi
Praktis Keberhasilan integrasi teoretis dan empiris dalam penelitian ini membawa implikasi penting yang dapat direkomendasikan kepada institusi terkait: Bagi Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah (Kebijakan): Pendekatan deep learning terbukti menjadi paradigma baru yang sangat kompatibel sebagai motor penggerak Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, disarankan adanya kebijakan strategis berupa penyelenggaraan pelatihan (workshop) perancangan modul ajar berbasis deep learning secara berkala bagi guru mapel lainnya untuk standarisasi mutu lulusan abad ke-21. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Praktis): Guru direkomendasikan untuk terus memperluas bank soal berbasis studi kasus kontemporer (seperti etika digital dan problem moral remaja) guna menjaga daya kritis siswa, serta memperkuat pemanfaatan platform digital interaktif dalam aspek asesmen formatif. Bagi Satuan Pendidikan (SMA Negeri 1 Perbaungan): Perlu penyediaan sarana pendukung literasi digital yang merata di lingkungan sekolah untuk meminimalisasi disparitas keaktifan antara siswa, sehingga atmosfer joyful learning dapat dirasakan secara inklusif oleh seluruh lapisan peserta didik.

REFERENCES

- An-Nawawi. (2010). Syarah Shahih Muslim. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mubarakfuri. (2001). Tuhfat al-Ahwardi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125.
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2026). Implementasi model pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologis pengalaman guru sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.55732/ghqj5z66>
- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 376–382. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4487>
- Audry, S. K., & Yusuf, I. (2025). Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap peningkatan pemahaman Pendidikan Agama Islam di SD YBBSU Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24980–24985.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for Quality Learning at University*. Open University Press.
- Ermiana, I., Fauzi, A., Erfan, M., Husniati, H., & Gunawan, G. (2025). Problem-based learning enhanced by electronic textbooks: The effects on students' critical thinking abilities. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(3), 330–340. <https://doi.org/10.21831/jitp.v12i3.86148>
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1).
- Haq, A. M. Q., & Fitriani, M. I. (2024). Lingkungan belajar terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1775–1784.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Sofia, S., Anisa Dwi, M., Sunaryo, G., Abdul, M., ... & Suprapno, S. (2022). *Pengembangan*

- Kurikulum Merdeka.
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2023). The why, what and how of deep learning: Critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi implementasi problem-based learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Latifah, E., Rahayu, A. P., Mujahidin, B., & Noor, R. M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di sekolah menengah pertama. *Jurnal Basicedu*, 10(1).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11698>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mohan, M., Rahmawati, E., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Bumi Aksara.
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding by design, berdiferensiasi, dan deep learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 427–441.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Oktavia, Y. (2023). Analisis pemanfaatan media sosial oleh siswa-siswi MAN 1 Tulungagung untuk menunjang kebutuhan informasi akademik. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 405–424.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203.
- Rahmawati, S., Rosidi, A., & Isnaini, I. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam Kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara*.
- Rahmawatia, H. R., Syahfitri, J., & Cahaya, M. A. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan siklus belajar 5E terintegrasi Nearpod. *Biology and Education Journal*, 5(1), 64–74.
<https://doi.org/10.25299/baej.2025.23944>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.
- Syifa, N. N., Sari, P. A., Istiani, I., Wijaya, S. S. P., & Sa'odah, S. (2026). Evaluasi Implementasi Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mendalam Pada Fase B Kurikulum Merdeka di SDN Tangerang 4. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1142–1145.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36124>
- Trikoili, A., Georgiou, D., Pappa, C. I., & Pittich, D. (2025). Critical thinking assessment in higher education: A mixed-methods comparative analysis of AI and human evaluator. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(24), 15570–15583.
- Yuliana, F., Marno, M., & Bashith, A. (2025). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7288–7295.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8480>
- Wafi, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Relevansi deep learning dalam pendidikan pesantren: Pendekatan meaningful, mindful, dan joyful learning. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 239–248.

LIST OF TABLES

1 Data Informan Penelitian 70

Table 1 / Data Informan Penelitian

No	Informan	Kode	Peran dalam Penelitian
1	Guru Pendidikan Agama Islam	G1	Memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan deep learning
2	Kepala Sekolah	KS	Memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka
3	Siswa Kelas X	SX1	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI
4	Siswa Kelas X	SX2	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran
5	Siswa Kelas XI	SXI1	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan pengembangan berpikir kritis
6	Siswa Kelas XI	SXI2	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran
7	Siswa Kelas XII	SXII1	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan penerapan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari
8	Siswa Kelas XII	SXII2	Memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan persepsi terhadap metode pembelajaran